



Penulis:

Whidelya K. Sisang

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Mamasa

Email:

whidelyasisang@gmail.com

LOKO KADA TUO: Jurnal
Teologi Kontekstual &
Oikumenis

ISSN: xxxx-xxxx (cetak)

ISSN: xxxx-xxxx (online)

DOI : xxxxxxxxxxxxxx

Vol. 01 No. 01, 03, 2024;
(hlm 022-031)

DARI KETERSISIHAN KE PENERIMAAN : Mefiboset Sebagai Landasan Teologi Difabilitas Dalam Melawan Ideologi Normalisme Berdasarkan Teks 2 Samuel 9:1-13

Abstract

This paper aims to highlight things and look at the theological views of persons with disabilities based on the Bible. According to Allah's theology, persons with disabilities are God's creations. Research on theology of human beings results in the view that human beings are Imago Dei, formed by God himself. Sin should not be seen as a result of physical deprivation, because sin is actually disobedience to God. Jesus did extraordinary things to help people with disabilities restore their relationship with God. It is the same with the story of Mephibosheth who was disabled since he was five years old due to falling from his nanny's arms. The Holy Spirit is a personal helper who can help people with disabilities become strong and confident. The Holy Spirit is also the consolation that helps people with disabilities feel better when they are unhappy.

Keywords : Disability, Normalism, Mefiboset.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menyoroti hal-hal dan melihat pandangan teologis mengenai penyandang disabilitas berdasarkan Alkitab. Menurut teologi Allah, penyandang disabilitas adalah ciptaan Tuhan. Penelitian tentang teologi manusia mengarah pada kesimpulan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dosa tidak boleh dilihat sebagai akibat kekurangan fisik, karena dosa sebenarnya adalah ketidaktaatan kepada Tuhan. Yesus melakukan hal-hal luar biasa untuk membantu orang-orang cacat memulihkan hubungan mereka dengan Allah. Sama halnya dengan kisah mefiboset yang mengalami cacat sejak berusia lima tahun akibat jatuh dari gendongan pengasuhnya. Roh Kudus adalah penolong pribadi yang dapat membantu penyandang disabilitas menjadi kuat dan percaya diri. Roh Kudus jugalah penghiburan yang membantu para penyandang disabilitas merasa lebih baik ketika mereka tidak bahagia.

Kata Kunci : Disabilitas, Normalisme, Mefiboset.

Pendahuluan

Di dalam kehidupan bermasyarakat, ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Apa yang dianggap normal oleh masyarakat seringkali didasarkan pada apa yang dapat diterima dan sesuai dengan batasan aturan dan harapan. Akibatnya, orang-orang yang menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat seringkali terbatas dalam apa yang dapat mereka lakukan karena perilaku mereka didasarkan pada apa yang dianggap normal.¹ Istilah "abnormal" digunakan untuk menggambarkan perilaku yang berbeda dari pola perilaku normal yang biasanya digunakan orang. Ini bisa baik atau buruk, tergantung bagaimana pengaruhnya terhadap orang tersebut dan orang-orang di sekitarnya.

Disabilitas adalah istilah yang menggambarkan berbagai masalah berbeda yang mungkin dimiliki orang. Beberapa dari masalah ini, seperti gangguan, melibatkan kesulitan dengan fungsi atau struktur tubuh. Keterbatasan aktivitas adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika berusaha melakukan tugas atau aktivitas. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, yang berarti mereka memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus inilah yang membuat mereka berbeda dari kita semua. Penyandang disabilitas ialah orang spesial yang diciptakan Tuhan. Sedangkan, Tada mengatakan bahwa orang yang membutuhkan pertolongan karena disabilitas sama seperti orang lain. Tuhan mencintai semua orang dan ingin mereka dapat merasakan cinta-Nya.² Jessica Stephanie berkata bahwa Tuhan akan melakukan hal-hal yang tidak terduga melalui orang-orang disabilitas ini.³ Pendapat Jessica Stephanie sejalan dengan pendapat Diono yang mengatakan penyandang disabilitas sama seperti makhluk lainnya, yang diciptakan oleh Tuhan. Mereka memiliki keterbatasan, namun mereka tetap sangat mulia.⁴ Aulia menulis artikel di jurnal Komunikasi Indonesia tentang bagaimana seharusnya penyandang disabilitas diperlakukan. Dia percaya bahwa mereka layak untuk dibantu dan memiliki hak untuk mendapatkan bantuan

¹ Anne Waldschmidt, "Who is Normal? Who Is eviant?: 'Normality' and 'Risk' in GENETIC iagnostic and counseling", dalam Shelley Tremain (ed.), *Foucault and the Government Of isability* (Ann Arbor, MI: The University of Michigan Press, 2005), 193.

² Joni Tada, Eareckson, *Beyond Suffering Study Guide* (California: Joni And Friends, 2012).

³ Jessica Stephani, " Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas ," 2018.

⁴ Diono, "Program Rehabilitas Sosial Disabilitas Dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas."

dari orang lain.⁵ Pandangan ini tidak dimaksudkan untuk mengecilkan arti penting disabilitas, melainkan untuk menyadarkan semua orang bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan manusia lainnya.

Sebagian orang beranggapan bahwa penyandang disabilitas perlu segera ditangani seperti pecandu narkoba atau seolah-olah mengidap penyakit. Namun, ini tidak selalu benar. Beberapa penyandang disabilitas hanya membutuhkan sedikit bantuan untuk bangkit kembali sehingga penyandang disabilitas tidak boleh diperlakukan berbeda dari orang lain. Mereka dapat berkontribusi pada komunitas mereka dengan banyak cara, jika orang tidak hanya fokus pada kemampuan fisik mereka.⁶ Sulit bagi penyandang disabilitas untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang merayakan "kenormalan". Seringkali, mereka dipandang sebagai orang yang dikasihani atau tidak dianggap di masyarakat. Hal ini dapat membuat hidup sulit bagi mereka.

Pemerintah menjanjikan fasilitas publik dapat diakses oleh penyandang disabilitas, namun dalam praktiknya tidak selalu berjalan seperti itu. Pemerintah perlu memastikan bahwa fasilitas publik dapat diakses oleh semua orang, bukan hanya penyandang disabilitas. Banyak hal yang menarik untuk dikaji dalam hal bagaimana struktur masyarakat, termasuk politik, kesehatan, dan pendidikan bagi masyarakat umum. Namun, bagaimana dengan penyandang disabilitas? Ini adalah topik yang sering dirahasiakan, tetapi juga memiliki banyak manfaat bagi orang normal.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini dimanfaatkan metode kualitatif. Kualitatif adalah metode yang fokusnya mengamati secara mendalam dari beberapa referensi yang dimanfaatkan. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, data yang dikumpulkan berupa studi kepustakaan. Melalui penelitian studi kepustakaan ini, pengumpulan data dimaksudkan melalui beberapa referensi yang ada seperti buku-buku, artikel-artikel, dan dokumen-dokumen yang mendukung pada pada bahan kajian teoritis. Hasil analisis ini yang akan menjadi bahan utama dari rumusan masalah dalam penulisan jurnal ini. Penulis

⁵ Aulia Dwi Nastiti, "Aulia Dwi Nastiti, "Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas Dalam Kartunet.Com," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2017): 31–42.

⁶ Thomas E Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Michigan: Brazos Press, 2008). 6

akan melihat karya penulis lain untuk melihat apakah ide mereka dapat dipercaya sehingga mereka dapat mendukung pandangan penulis

Pembahasan

Cacat berarti perbedaan dari apa yang dianggap normal. Beberapa orang memiliki kecacatan yang menyulitkan mereka untuk melakukan hal-hal dengan cara yang sama seperti orang lain.⁷ Dengan demikian, penyandang disabilitas berhak atas hak dan kesempatan yang sama seperti orang lain. Ini termasuk akomodasi khusus yang dibuat untuk membantu mereka menjalani kehidupan yang sama seperti orang lain, seperti jalan dan fasilitas khusus. Dalam Alkitab terdapat beberapa contoh orang yang mengalami disabilitas seperti Mefiboset pada teks 2 Samuel 9:1:13 dalam perjanjian lama.

Penyandang disabilitas memiliki hak dan keistimewaan yang sama dengan orang lain. Mereka tidak secara otomatis tidak layak mendapatkan perlakuan yang sama, tidak peduli apa yang mungkin dikatakan atau dilakukan orang.⁸ Andreas Bambang adalah seorang penulis yang percaya bahwa setiap orang harus dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sama seperti orang lain. Dia percaya bahwa jika kita bisa melakukan ini, akan lebih mudah bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan perawatan dan keadilan yang mereka butuhkan.⁹ Bagi orang Kristen, perilaku yang baik didasarkan pada apa yang terdapat dalam Alkitab. Alkitab mengajar kita untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan menghargai perbedaan di antara orang-orang. Ini membantu kita untuk menjalani hidup kita dengan cara yang konsisten dengan apa yang Tuhan ingin kita lakukan.

Penyandang disabilitas memiliki kebutuhan spiritual yang sama dengan orang lain. Yesus menunjukkan kepada kita bagaimana menjadi dekat dengan orang-orang dan memenuhi kebutuhan rohani mereka.¹⁰ Lawrence percaya bahwa orang yang

⁷ Purnomosidi Arie, "Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia," *Jurnal Refleksi Hukum* 1 (2017): 1–4.

⁸ Utami Dewi, "Implementasi Kebijakan Kuota Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Mendapatkan Pekerjaan Di Kota Yogyakarta," *Natapraja* 3, no. 2 (2015): 67–83.

⁹ Andreas Bambang Subagyo, *Bagaimana Memperkirakan Dan Memahami Perilaku* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2000). 13.

¹⁰ Josef P., Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 123.

puas secara spiritual memiliki pandangan hidup yang lebih baik.¹¹ Ini sangat penting bagi para penyandang disabilitas, agar mereka bisa melihat bagaimana kondisi mereka yang bukan bencana tapi justru berkah. Mereka perlu memahami kuasa Tuhan dalam keunikannya. Gereja harus mampu memenuhi kebutuhan rohani para penyandang disabilitas, dan gereja perlu melakukannya dengan cara yang penuh hormat dan membantu. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pelayanannya memenuhi kebutuhan ini, dan sedang bekerja keras untuk melakukannya.

Hery Susanto mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta, dan bahwa Dia adalah pencipta yang paling baik. Dia percaya bahwa penyandang disabilitas sama berharganya dengan orang lain, dan harus diperlakukan dengan hormat dan perhatian.¹² Penulis ingin mengajak para penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam masyarakat, karena mereka sama seperti orang lain dan memiliki potensi yang sama.¹³ Penyandang disabilitas tidak harus dipaksa melakukan hal-hal seperti yang dilakukan orang lain. Yang mereka butuhkan hanyalah bantuan untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan dengan cara yang paling nyaman bagi mereka.¹⁴

Dalam kisah Alkitab tentang Daud dan Mefiboset pada kitab 2 Samuel 9, Mefiboset adalah putra Yonatan, teman dekat Raja Daud. Mefiboset mengalami kelumpuhan ketika dia berusia lima tahun akibat jatuh dari gendongan pengasuhnya (2 Samuel 4:4). Dan sejak itu mengalami kesulitan melakukan banyak hal sendiri. Dunia memandang Mefiboset sebagai orang cacat dan dia tidak dapat bergabung dalam perang atau bekerja untuk menafkahi dirinya sendiri. Namun, Raja Daud sangat mencintai Mefiboset dan memperlakukannya seperti seorang pangeran sejati. Daud memulihkan status Mefiboset sebagai pangeran, memberinya hak dan keistimewaan yang sama seperti anggota keluarga kerajaan lainnya. Contoh ini menunjukkan kepada kita bahwa orang dengan kebutuhan khusus dapat dicintai dan dihormati, meskipun mereka tidak terlihat atau bertindak sama seperti orang lain.

¹¹ Lawrence, Penerapan Hadirat Allah Dengan Prinsip-Prinsip Rohani (Jakarta: Kharismata, 1997).

¹² Hery Susanto, "Disability Ministry Sebagai Sebuah Jendela Pelayanan Yang Termarginalisasi Dalam Pelayanan Gereja," *Suci Iman Akademis Dan Praktis: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013): 124–136.

¹³ Tiyono, "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'"

¹⁴ Stephani, "Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas."

Alkitab ingin mengoreksi pandangan yang salah tentang disabilitas yang dimiliki orang-orang di masyarakat saat ini. Pada zaman kuno, orang Yahudi percaya bahwa anak domba yang dipersembahkan kepada Tuhan harus tanpa cacat fisik (Imamat 4:32). Ini karena para imam yang mempersembahkannya harus tanpa cacat fisik. Alkitab ingin mengoreksi pandangan salah orang tentang disabilitas dengan mengajar orang bahwa yang penting adalah hati karena Kita tahu, yang berkenan pada Allah adalah hati, bukan soal penampilan fisik. "Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati" (1 Samuel 16:7).

Penyandang Disabilitas belum mendapat tempat di masyarakat. Kehadirannya masih dipandang sebelah mata. Keterbatasan yang dimiliki, membuat mereka dianggap sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya dan hanya lu mendapatkan belas kasihan. Hak-hak mereka sebagai manusia seringkali diabaikan. Mulai dari hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan hingga hak kemudahan mengakses fasilitas umum. Undang-undang tahun 2001 mengatur hak-hak ini secara lebih rinci. Misalnya, dinyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk bebas dari penyiksaan, kekejaman, dan perlakuan tidak manusiawi. Mereka juga memiliki hak untuk bebas dari eksploitasi, kekerasan, dan perlakuan sewenang-wenang. UUD 1945 menjamin hak-hak tertentu bagi penyandang disabilitas, seperti hak untuk hidup, hak atas pendidikan, dan hak atas pelayanan kesehatan. Penyandang disabilitas juga berhak untuk dihormati integritas mental dan fisiknya. Artinya, mereka tidak boleh diperlakukan berbeda dari orang lain berdasarkan kecacatannya. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan orang lain. Mereka tidak lebih lemah atau kurang pantas, dan mereka tidak harus bergantung pada orang lain untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama seperti orang lain.

Regulasi penting lainnya adalah Rancangan Peraturan Presiden tentang Akomodasi Yang Layak Bagi Penyandang Disabilitas dalam Proses Peradilan. Peraturan ini akan memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses ke pengadilan dan lembaga hukum lainnya dengan cara yang sama seperti orang lain. Pemerintah saat ini sedang mengerjakan 8 rancangan peraturan yang akan membantu melindungi dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas. Salah satunya adalah Rancangan Peraturan Presiden tentang Pemenuhan Hak Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.

Peraturan ini akan membantu para penyandang disabilitas mendapatkan rehabilitasi yang mereka butuhkan untuk mendapatkan kembali kemandiriannya. Pemerintah juga sedang mengerjakan RUU tentang Layanan Habilitasi dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas, Akomodasi yang Layak bagi Siswa Disabilitas, Konsesi dan Pemberian Insentif, dan RUU tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Peraturan ini akan membantu melindungi dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dengan berbagai cara. UU Penyandang Disabilitas membantu melindungi penyandang disabilitas dari diskriminasi dan kekerasan. Ini menetapkan hak-hak bagi penyandang disabilitas dan menetapkan aturan tentang bagaimana mereka harus diperlakukan. Terakhir, pemerintah sedang menyusun rancangan peraturan tentang Unit Layanan Disabilitas dalam Ketenagakerjaan. Peraturan ini akan membantu memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses ke tempat kerja dan program pelatihan.

Kesimpulan

Dewasa ini, ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Apa yang dianggap normal oleh masyarakat seringkali didasarkan pada apa yang dapat diterima dan sesuai dengan batasan aturan dan harapan. Sebagian orang beranggapan bahwa penyandang disabilitas perlu segera ditangani seperti pecandu narkoba atau seolah-olah mengidap penyakit. Namun, ini tidak selalu benar. Beberapa penyandang disabilitas hanya membutuhkan sedikit bantuan untuk bangkit kembali sehingga penyandang disabilitas tidak boleh diperlakukan berbeda dari orang lain. Penyandang disabilitas memiliki kebutuhan spiritual yang sama dengan orang lain. Yesus menunjukkan kepada kita bagaimana menjadi dekat dengan orang-orang dan memenuhi kebutuhan rohani mereka. Dalam kisah Alkitab tentang Daud dan Mefiboset pada kitab 2 Samuel 9, Mefiboset adalah putra Yonatan, teman dekat Raja Daud. Mefiboset mengalami kelumpuhan ketika dia berusia lima tahun akibat jatuh dari gendongan pengasuhnya. Namun, Daud memulihkan status Mefiboset sebagai pangeran, memberinya hak dan keistimewaan yang sama seperti anggota keluarga kerajaan lainnya. Contoh inilah yang menunjukkan kepada kita bahwa orang dengan kebutuhan khusus dapat dicintai dan dihormati, meskipun mereka tidak terlihat atau bertindak sama seperti orang lain.

Daftar Pustaka

- Anne Waldschmidt, "Who is Normal? Who Is eviant?: 'Normality' and 'Risk' in GENETIC iagnostic and counseling", dalam Shelley Tremain (ed.), *Foucault and the Government Of isability* (Ann Abror, MI: The University of Michigan Press, 2005), 193.
- Aulia Dwi Nastiti, "Aulia Dwi Nastiti, "Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas Dalam Kartunet.Com," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2017): 31–42.
- Andreas Bambang Subagyo, *Bagaimana Memperkirakan Dan Memahami Perilaku* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2000). 13.
- Diono, "Program Rehabilitas Sosial Disabilitas Dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas."
- Hery Susanto, "Disability Ministry Sebagai Sebuah Jendela Pelayanan Yang Termarginalisasi Dalam Pelayanan Gereja," *Suci Iman Akademis Dan Praktis: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013): 124–136.
- Josef P., Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 123.
- Joni Tada, Eareckson, *Beyond Suffering Study Guide* (California: Joni And Friends, 2012).
- Jessica Stephani, " Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas," 2018.
- Lawrence, *Penerapan Hadirat Allah Dengan Prinsip-Prinsip Rohani* (Jakarta: Kharismata, 1997).
- Stephani, " Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas ."
- Purnomosidi Arie, "Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia," *Jurnal Refleksi Hukum* 1 (2017): 1–4.
- Tiyono, "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'"
- Thomas E Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Michigan: Brazos Press, 2008). 6.
- Utami Dewi, "Implementasi Kebijakan Kuota Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Mendapatkan Pekerjaan Di Kota Yogyakarta," *Natapraja* 3, no. 2 (2015): 67–83.

Thomas E Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*
(Michigan: Brazos Press, 2008). 6